



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1620-1628

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

**Konstruksi Model Pendidikan Agama Islam
Berbasis Nilai-nilai Islam Melayu dalam Perspektif Etnopedagogik**

Halimatussakdiah¹, Ali Murtopo², Antyesti³, Rahmad Ramadhan⁴, Adelia Septiani⁵, Rohmadi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email : halimatussakdiah_uin@radenfatah.ac.id ¹, alimurtopo_uin@radenfatah.ac.id ², antyesti23@gmail.com ³, rahmadr@gmail.com ⁴, septiani03@gmail.com ⁵, rohmedi_uin@radenfatah.ac.id ⁶

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Etnopedagogik

Islam Melayu

Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

The integration of local cultural values into Islamic Religious Education (IRE) remains insufficiently systematic. This study identifies Malay Islamic values in South Sumatra, examines strategies and barriers to their integration, and proposes an ethnopedagogical conceptual framework for IRE. Using a qualitative phenomenological approach, the study was conducted at UIN Raden Fatah Palembang's Islamic Religious Education Study Program. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, then analyzed through reduction, display, and conclusion verification. Findings identify cooperation, consensus-based deliberation, respect for teachers, Malay salawat traditions, and tolerance as values consistent with Islamic principles of solidarity and respect for diversity. These values are integrated through curriculum content, contextual and participatory learning, fieldwork and microteaching, co-curricular activities, and faculty research as learning resources. Together, these strategies underpin a proposed conceptual model of IRE grounded in Malay Islamic values. However, limited lecturers' understanding, teaching materials, and curricular support constrain implementation. The framework offers a foundation for contextual, inclusive IRE aimed at fostering students' multicultural character but requires further development and empirical testing.

ABSTRAK

Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya sistematis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai Islam Melayu di Sumatera Selatan, menganalisis strategi dan hambatan integrasinya, serta merumuskan kerangka konseptual pembelajaran PAI berbasis etnopedagogik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis di Program Studi PAI UIN Raden Fatah Palembang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, serta verifikasi kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa gotong royong, musyawarah mufakat, penghormatan terhadap guru, tradisi selawat Melayu, dan toleransi selaras dengan nilai persaudaraan serta penghargaan terhadap keberagaman. Integrasinya berlangsung melalui muatan budaya dalam kurikulum, pembelajaran kontekstual dan partisipatif, praktik lapangan dan microteaching, kegiatan kokurikuler, serta pemanfaatan penelitian dosen sebagai sumber belajar. Kelima strategi tersebut menjadi dasar usulan kerangka konseptual model PAI berbasis Islam Melayu. Namun, keterbatasan pemahaman dosen, bahan ajar, dan dukungan kurikulum menghambat konsistensi penerapan. Kerangka ini menawarkan arah pembelajaran PAI yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter multikultural mahasiswa, tetapi masih memerlukan pengembangan operasional dan pengujian empiris lebih lanjut.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teologis, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam masyarakat yang majemuk, pembelajaran PAI idealnya mengintegrasikan dimensi keagamaan, kemanusiaan, dan kebudayaan untuk menumbuhkan karakter religius, toleran, serta menghargai keberagaman. Orientasi tersebut sejalan dengan gagasan culturally relevant pedagogy yang menempatkan pengalaman dan identitas budaya peserta didik sebagai

sumber pembelajaran yang bermakna (Ladson-Billings, 1995). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih menghadapi persoalan dalam menghubungkan materi keagamaan dengan realitas budaya lokal. Pembelajaran yang menitikberatkan penguasaan pengetahuan normatif belum selalu diikuti oleh pengintegrasian pengalaman sosial budaya peserta didik secara terencana. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara orientasi ideal pendidikan Islam yang kontekstual dan praktik pedagogis yang belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman budaya (Alivia et al., 2025).

Fenomena tersebut memiliki relevansi khusus dalam konteks masyarakat Melayu Sumatera Selatan yang memperlihatkan hubungan historis antara ajaran Islam, tradisi lokal, dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai gotong royong, musyawarah mufakat, penghormatan terhadap guru, kesantunan, serta tradisi selawat Melayu merupakan bagian dari praktik budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran PAI (Fariati et al., 2025). Suradi, (2022) menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam dalam masyarakat Melayu Palembang memiliki keterkaitan dengan dinamika sosial, politik, dan budaya setempat. Dalam konteks pendidikan tinggi, hubungan tersebut tercermin pada orientasi UIN Raden Fatah Palembang sebagai Kampus Islam Melayu. Temuan penelitian di Program Studi PAI menunjukkan bahwa unsur budaya lokal telah diintegrasikan melalui sejumlah Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pembahasan kasus sosial budaya, praktik microteaching, dan kegiatan kemahasiswaan. Meskipun demikian, penerapannya belum merata karena masih dipengaruhi oleh pemahaman, kreativitas, dan kesiapan masing-masing dosen.

Kondisi tersebut memperlihatkan persoalan mendasar dalam pengembangan pembelajaran PAI berbasis budaya, yaitu belum optimalnya keterhubungan antara sumber nilai budaya, desain kurikulum, strategi pedagogis, dan dukungan kelembagaan. Integrasi budaya lokal tidak cukup dilakukan dengan menghadirkan tradisi atau contoh kehidupan masyarakat dalam materi pembelajaran, tetapi memerlukan kerangka yang mampu menjelaskan kedudukan nilai budaya sebagai sumber belajar, proses internalisasinya, serta keterkaitannya dengan tujuan pendidikan Islam. Tanpa kerangka yang terarah, pemanfaatan kearifan lokal berisiko terbatas pada ilustrasi pembelajaran dan belum menjadi bagian yang konsisten dalam pengalaman belajar mahasiswa. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pengembangan kerangka konseptual yang menghubungkan nilai-nilai Islam Melayu dengan praktik pembelajaran PAI secara sistematis, khususnya dalam pendidikan calon guru agama Islam.

Sejumlah penelitian telah memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal. Ladson-Billings (1995) menegaskan pentingnya keterkaitan antara keberhasilan akademik, kompetensi budaya, dan kesadaran kritis dalam pembelajaran yang relevan secara kultural. Dalam konteks pendidikan Islam, mengembangkan bahan ajar PAI berbasis etnopedagogi melalui pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran tematik. Penelitian tersebut menunjukkan kemungkinan menerjemahkan nilai budaya menjadi sumber dan materi pembelajaran (Mustofa et al., 2025). Sementara itu, Rahman (2026) melalui studi di Universitas Jambi, menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan Islam dapat dilakukan melalui diskusi kontekstual, kerja kelompok, refleksi nilai, dan aktivitas sosial berbasis budaya. Namun, penerapannya masih cenderung parsial dan bergantung pada kesadaran individual dosen. Temuan tersebut menegaskan pentingnya dukungan kurikulum dan kebijakan kelembagaan agar etnopedagogi tidak hanya menjadi inisiatif pembelajaran yang bersifat personal.

Kajian yang lebih luas dilakukan oleh Anggraeni et al. (2026) melalui tinjauan sistematis mengenai pesantren dan kearifan lokal sebagai model etnopedagogik. Penelitian tersebut mengidentifikasi keterkaitan antara landasan epistemologis berbasis budaya, pengalaman pedagogis, dan pembelajaran sosial berbasis nilai dalam pendidikan Islam. Hasilnya memperlihatkan bahwa hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal dapat dikembangkan menjadi kerangka pedagogis yang lebih terstruktur. Meskipun demikian, kajian tersebut berfokus pada ekosistem pendidikan pesantren, sedangkan Mustofa et al. (2025) menitikberatkan pengembangan bahan ajar dan Rahman et al. (2026) mengkaji praktik integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian-penelitian yang ditelaah tersebut, masih terdapat ruang kajian untuk merumuskan kerangka konseptual yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai Islam Melayu Sumatera Selatan dengan komponen pembelajaran PAI dalam konteks pendidikan tinggi calon guru.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan konstruksi konseptual model PAI berbasis nilai-nilai Islam Melayu melalui perspektif etnopedagogik. Kebaruan yang diusulkan tidak terletak pada penggunaan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran semata, melainkan pada sintesis hubungan

antara nilai-nilai Islam Melayu dan lima komponen pedagogis, yaitu integrasi nilai budaya dalam kurikulum, pembelajaran kontekstual dan partisipatif, praktik lapangan dan microteaching, kegiatan kokurikuler, serta pemanfaatan hasil penelitian dosen sebagai sumber belajar. Dalam konstruksi tersebut, nilai Islam Melayu diposisikan sebagai landasan sosio-kultural, sedangkan etnopedagogik digunakan sebagai perspektif untuk menghubungkan nilai budaya dengan pengalaman belajar mahasiswa. Hubungan antarkomponen tersebut diarahkan untuk membangun pembelajaran PAI yang tidak berhenti pada pengenalan identitas budaya, tetapi juga mendorong pemahaman keagamaan yang kontekstual, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial.

Konstruksi model ini memperoleh dasar empiris dari hasil penelitian kualitatif mengenai praktik integrasi budaya Sumatera Selatan dalam pembelajaran PAI di UIN Raden Fatah Palembang. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi memberikan gambaran mengenai nilai budaya yang dimanfaatkan, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta kendala pedagogis dan kelembagaan yang menyertainya. Dengan demikian, model yang diusulkan merupakan sintesis konseptual berdasarkan pengalaman dan praktik pendidikan yang diteliti, bukan model yang telah melalui pengujian efektivitas. Justifikasi pengembangannya terletak pada kebutuhan untuk menghubungkan dimensi normatif ajaran Islam, kekhasan budaya Melayu, dan proses pedagogis secara lebih terarah tanpa mengabaikan keragaman latar belakang mahasiswa. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai Islam Melayu yang relevan dengan pembelajaran PAI, menganalisis strategi serta hambatan integrasinya, dan merumuskan kerangka konseptual model PAI dalam perspektif etnopedagogik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal sekaligus menjadi landasan bagi penyempurnaan desain pembelajaran dan pengujian model pada penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman, pandangan, dan praktik integrasi nilai-nilai Islam Melayu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui perspektif etnopedagogik. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi nilai-nilai budaya Melayu Sumatera Selatan, strategi integrasinya dalam pembelajaran PAI, serta kendala pedagogis dan kelembagaan yang menjadi pertimbangan dalam perumusan kerangka konseptual model pembelajaran.

Sumber data primer meliputi dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, laporan kegiatan akademik, dan literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan mengenai integrasi nilai budaya dalam pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran di kelas dan kegiatan microteaching, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah keterkaitan nilai budaya Melayu dengan perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran PAI.

Analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman (2020), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang relevan, strategi integrasi pembelajaran, dan hambatan implementasinya. Temuan tersebut selanjutnya disintesis secara konseptual dengan menghubungkan nilai-nilai Islam Melayu, praktik pedagogis, dan dukungan kelembagaan sebagai dasar penyusunan kerangka model pembelajaran PAI berbasis etnopedagogik. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data, dengan memperhatikan aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Model yang diusulkan merupakan konstruksi konseptual berdasarkan temuan empiris dan belum melalui pengujian efektivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-Nilai Islam Melayu sebagai Landasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal Sumatera Selatan memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan telah dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran pada

Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang. Berdasarkan wawancara dengan enam dosen dan dua belas mahasiswa, observasi selama empat minggu pada Juni 2025, serta telaah dokumen pembelajaran, teridentifikasi lima nilai utama, yaitu gotong royong, musyawarah mufakat, penghormatan terhadap guru, tradisi selawat Melayu, dan toleransi. Kelima nilai tersebut ditemukan dalam aktivitas perkuliahan, interaksi akademik, maupun kegiatan kokurikuler mahasiswa.

Gotong royong tercermin dalam kerja sama mahasiswa ketika mempersiapkan kegiatan akademik dan keagamaan, sedangkan musyawarah mufakat diterapkan melalui diskusi serta pengambilan keputusan bersama dalam penyelesaian tugas kelompok. Penghormatan terhadap guru ditunjukkan melalui kesantunan berkomunikasi dan adab dalam proses pembelajaran. Sementara itu, tradisi selawat Melayu hadir dalam kegiatan keagamaan, khususnya Jumat Religi, sedangkan nilai toleransi dikembangkan melalui diskusi mengenai moderasi beragama dan keberagaman sosial budaya. Bentuk integrasi tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak hanya diposisikan sebagai materi pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman belajar mahasiswa.

Tabel 1. Nilai Budaya Lokal dan Relevansinya dalam Pembelajaran PAI

Nilai budaya	Manifestasi dalam pembelajaran	Relevansi pendidikan Islam
Gotong royong	Kerja kelompok dan kegiatan akademik bersama	Ta'awun dan tanggung jawab sosial
Musyawarah mufakat	Diskusi dan pengambilan keputusan kelompok	Syura dan penghargaan terhadap pendapat
Penghormatan terhadap guru	Kesantunan dalam interaksi akademik	Adab dan penghormatan terhadap ilmu
Tradisi selawat Melayu	Kegiatan keagamaan dan Jumat Religi	Kecintaan kepada Rasulullah dan ekspresi religius budaya lokal
Toleransi	Dialog dan kajian keberagaman budaya	Ukhuwah dan penghargaan terhadap perbedaan

Keterkaitan antara nilai budaya dan ajaran Islam juga terlihat dalam pengalaman dosen dan mahasiswa. Salah seorang dosen menyampaikan, “Melalui pembelajaran berbasis nilai lokal, mahasiswa belajar menghargai keberagaman. Mereka jadi terbiasa berdiskusi dengan teman yang berbeda latar belakang.” (Wawancara dosen, 14 Juni 2025). Pandangan tersebut diperkuat oleh mahasiswa semester enam yang menyatakan, “Ketika mengkaji tradisi sedekah kampung atau shalawat Palembang, kami jadi tahu bahwa Islam itu ramah dan bisa hadir dalam berbagai budaya.” (Wawancara mahasiswa, 20 Juni 2025).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami hubungan antara nilai keagamaan dan kehidupan masyarakat. Pembelajaran agama tidak hanya berlangsung melalui penyampaian konsep normatif, tetapi juga melalui penafsiran terhadap praktik sosial yang dekat dengan pengalaman mahasiswa.

Meskipun demikian, nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi tidak secara eksklusif menjadi milik budaya Melayu karena juga ditemukan dalam berbagai tradisi masyarakat Indonesia. Kekhasan Islam Melayu dalam penelitian ini terletak pada konteks historis, ekspresi budaya, dan praktik sosial keagamaan tempat nilai-nilai tersebut dihayati. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis Islam Melayu perlu menempatkan budaya sebagai konteks untuk memahami ajaran Islam, bukan menyamakan seluruh praktik budaya dengan ketentuan agama.

Dalam perspektif etnopedagogik, temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan sekaligus pengalaman pendidikan. Integrasi keduanya memungkinkan pembelajaran PAI menghubungkan dimensi normatif keislaman dengan realitas sosial budaya mahasiswa. Hubungan ini menjadi landasan awal bagi pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter multikultural.

Strategi Integrasi Nilai-nilai Islam Melayu dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam Melayu dilaksanakan melalui beberapa strategi pedagogis yang saling berkaitan. Strategi tersebut mencakup integrasi kurikuler,

pembelajaran kontekstual dan partisipatif, praktik lapangan dan *microteaching*, kegiatan kokurikuler, serta pemanfaatan hasil penelitian dosen sebagai sumber belajar.

Pada tingkat kurikulum, integrasi budaya lokal terlihat melalui pencantuman nilai-nilai Melayu dan moderasi beragama dalam sejumlah Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Mata kuliah seperti Islam dan Peradaban Melayu, Sosiologi Pendidikan, Pembelajaran PAI di Sekolah, serta Pendidikan Islam Multikultural menyediakan ruang untuk menghubungkan materi keislaman dengan kehidupan masyarakat setempat. Telaah terhadap sepuluh RPS menunjukkan bahwa beberapa dosen telah memasukkan nilai budaya lokal ke dalam capaian pembelajaran sikap dan aktivitas perkuliahan. Namun, pencantuman tersebut belum selalu disertai strategi pelaksanaan dan indikator penilaian yang terukur.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, dosen memanfaatkan pendekatan kontekstual melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan kajian kasus sosial budaya. Tradisi sedekah kampung, praktik gotong royong, serta kegiatan keagamaan masyarakat digunakan sebagai bahan untuk menganalisis hubungan antara ajaran Islam dan kehidupan sosial. Sebagai contoh, mahasiswa diminta mengkaji praktik moderasi beragama dalam tradisi sedekah kampung di Ogan Ilir, kemudian menyajikan hasil analisisnya melalui presentasi interaktif. Aktivitas ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menafsirkan nilai keislaman berdasarkan fenomena yang ditemukan dalam lingkungan masyarakat.

Strategi berikutnya terlihat melalui praktik lapangan dan *microteaching*. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menyusun skenario pembelajaran yang memuat nilai budaya lokal sebagai konteks penyampaian materi PAI. Hasil observasi menunjukkan adanya rancangan pembelajaran yang menggunakan tradisi Melayu dan praktik keagamaan masyarakat sebagai contoh maupun bahan diskusi. Kegiatan tersebut penting dalam pendidikan calon guru karena memberikan pengalaman menghubungkan penguasaan materi keislaman dengan keterampilan merancang pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik.

Selain berlangsung dalam pembelajaran formal, pengintegrasian nilai Islam Melayu juga dilakukan melalui kegiatan kokurikuler. Program Jumat Religi, tahfiz, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi ruang penguatan pengalaman keagamaan serta pengenalan tradisi lokal. Kegiatan Jumat Religi, misalnya, mengangkat tema moderasi beragama dan menghadirkan praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Melayu Sumatera Selatan. Sementara itu, kegiatan pengabdian memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan masyarakat dan mengenali penerapan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan hasil penelitian dosen merupakan strategi lain yang ditemukan dalam penelitian ini. Sejumlah hasil penelitian dan pengabdian mengenai budaya Melayu, moderasi beragama, serta tradisi keagamaan lokal digunakan sebagai bahan diskusi, studi kasus, dan sumber penugasan mahasiswa. Praktik tersebut memperlihatkan hubungan antara penelitian akademik dan proses pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya memperoleh penjelasan teoretis mengenai budaya lokal, tetapi juga diperkenalkan pada informasi empiris yang dapat dianalisis secara kritis.

Kelima strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis Islam Melayu memiliki peluang untuk dikembangkan melalui keterpaduan kurikulum, pengalaman belajar, praktik pedagogis, dan sumber pengetahuan lokal. Namun, keterpaduan tersebut belum terlaksana secara merata pada seluruh mata kuliah. Temuan ini mengindikasikan perlunya kerangka konseptual yang dapat menghubungkan berbagai praktik yang telah berlangsung menjadi pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis.

Kendala Implementasi Etnopedagogik dalam Pembelajaran PAI

Meskipun integrasi budaya lokal telah ditemukan dalam sejumlah kegiatan akademik, penelitian ini mengidentifikasi berbagai kendala yang memengaruhi konsistensinya. Kendala tersebut berkaitan dengan kesiapan dosen, ketersediaan bahan ajar, dukungan kurikulum, heterogenitas mahasiswa, serta perkembangan budaya global.

Kendala pertama adalah belum meratanya pemahaman konseptual dosen mengenai etnopedagogik. Sebagian dosen memahami pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan budaya lokal, tetapi belum sepenuhnya mengenali etnopedagogik sebagai pendekatan pedagogis yang memerlukan perencanaan, strategi, dan evaluasi secara terstruktur. Kondisi ini menyebabkan integrasi budaya cenderung bergantung pada pengalaman dan kreativitas dosen. Pada beberapa perkuliahan, unsur budaya

hanya muncul sebagai contoh atau ilustrasi tanpa dikembangkan menjadi kegiatan analisis maupun refleksi yang lebih mendalam.

Kendala kedua berkaitan dengan keterbatasan bahan ajar yang secara khusus menghubungkan ajaran Islam dengan budaya Melayu Sumatera Selatan. Penelitian menemukan bahwa dosen dan mahasiswa masih mengalami kesulitan memperoleh dokumentasi akademik mengenai tradisi lokal, sejarah ulama, serta praktik keagamaan masyarakat. Akibatnya, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran terkadang terbatas pada informasi lisan atau sumber yang belum terdokumentasi secara memadai. Kondisi tersebut dapat mengurangi kedalaman analisis mahasiswa terhadap makna dan konteks suatu tradisi.

Pada tingkat kelembagaan, hasil penelitian mengungkap adanya kesenjangan antara orientasi pengembangan Islam Melayu dan pelaksanaannya dalam kurikulum. Meskipun beberapa mata kuliah telah mengintegrasikan nilai budaya lokal, pendekatan tersebut belum diterapkan secara konsisten pada seluruh mata kuliah yang relevan. Sebagian RPS telah mencantumkan nilai budaya pada capaian pembelajaran, tetapi belum menguraikannya secara operasional dalam kegiatan belajar, bahan ajar, maupun instrumen asesmen. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan nilai budaya dalam dokumen kurikulum belum selalu menjamin keterlaksanaannya dalam pengalaman belajar mahasiswa.

Tantangan lainnya berasal dari keberagaman latar belakang mahasiswa. Mahasiswa Program Studi PAI berasal dari berbagai kelompok budaya, termasuk Palembang, Komering, Ogan, Musi, dan daerah lain. Kondisi ini menuntut pemilihan materi yang tidak hanya menonjolkan satu tradisi, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami dan membandingkan pengalaman budaya yang berbeda. Tanpa sensitivitas tersebut, pembelajaran berbasis budaya lokal berpotensi menempatkan satu identitas budaya sebagai representasi tunggal dan mengurangi kesempatan mahasiswa dari latar belakang lain untuk berpartisipasi secara setara.

Di samping itu, perkembangan budaya populer dan media digital turut memengaruhi minat mahasiswa terhadap tradisi lokal. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih akrab dengan konten budaya global dibandingkan dengan sejarah dan praktik budaya daerahnya sendiri. Penggunaan media digital untuk mengenalkan budaya lokal mulai terlihat dalam beberapa aktivitas pembelajaran, tetapi belum didukung oleh panduan dan sumber belajar yang terencana.

Secara keseluruhan, kendala tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis etnopedagogik tidak hanya ditentukan oleh relevansi nilai budaya dengan ajaran Islam. Kompetensi dosen, kesiapan sumber belajar, kebijakan kurikulum, dan kemampuan mengakomodasi keberagaman mahasiswa merupakan kondisi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan model. Oleh karena itu, konstruksi model PAI berbasis Islam Melayu perlu mencakup dimensi pedagogis sekaligus mempertimbangkan dukungan kelembagaan yang memungkinkan penerapannya secara berkelanjutan.

Konstruksi Konseptual Model PAI Berbasis Nilai-Nilai Islam Melayu dalam Perspektif Etnopedagogik

Berdasarkan sintesis terhadap nilai-nilai budaya, strategi pembelajaran, dan kendala implementasi, penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual model PAI berbasis Islam Melayu dalam perspektif etnopedagogik. Kerangka tersebut dibangun dengan menempatkan nilai-nilai Islam Melayu sebagai landasan sosio-kultural, etnopedagogik sebagai perspektif pengembangan pembelajaran, dan karakter multikultural sebagai orientasi pendidikan.

Konstruksi yang diusulkan menghubungkan lima komponen utama, yaitu integrasi kurikulum, pembelajaran kontekstual dan partisipatif, praktik pedagogis, kegiatan kokurikuler, serta pembelajaran berbasis penelitian. Kelima komponen tersebut tidak dipahami sebagai tahapan yang harus dilaksanakan secara berurutan, melainkan sebagai unsur yang saling melengkapi dalam membangun pengalaman belajar yang berakar pada budaya lokal.

Tabel 2. Konstruksi Konseptual Model PAI Berbasis Islam Melayu

Komponen model	Dasar temuan empiris	Arah pengembangan konseptual
Integrasi kurikulum	Muatan budaya Melayu dalam sejumlah RPS	Menghubungkan nilai budaya, capaian pembelajaran, materi, dan asesmen
Pembelajaran kontekstual dan partisipatif	Diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah	Mengembangkan pemahaman Islam melalui analisis realitas sosial budaya

Praktik lapangan dan <i>microteaching</i>	Rancangan pembelajaran berbasis budaya lokal	Melatih calon guru merancang pembelajaran yang peka terhadap keberagaman
Kegiatan kokurikuler	Jumat Religi, tahfiz, dan pengabdian masyarakat	Menghubungkan pengalaman keagamaan dengan pembiasaan nilai dan interaksi sosial
Pembelajaran berbasis penelitian	Pemanfaatan hasil riset dan pengabdian dosen	Menguatkan penggunaan sumber budaya yang terdokumentasi dan dapat dikaji secara kritis

Dalam kerangka tersebut, integrasi kurikuler berfungsi memberikan arah formal bagi pembelajaran berbasis nilai Islam Melayu. Nilai budaya tidak hanya dicantumkan sebagai muatan tambahan, tetapi perlu dihubungkan dengan capaian pembelajaran dan pengalaman belajar yang dirancang. Pembelajaran kontekstual dan partisipatif menjadi sarana untuk menghubungkan konsep keagamaan dengan fenomena budaya, sedangkan praktik lapangan dan *microteaching* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerjemahkan pemahaman tersebut menjadi rancangan pedagogis.

Kegiatan kokurikuler berfungsi memperluas pengalaman belajar di luar ruang kelas melalui interaksi sosial dan praktik keagamaan. Sementara itu, pemanfaatan hasil penelitian dosen menjadi sumber pengetahuan untuk memperkuat ketepatan informasi serta menghindari penyederhanaan makna budaya. Dengan demikian, penggunaan tradisi lokal dalam pembelajaran tidak hanya didasarkan pada kebiasaan atau pengalaman personal, tetapi juga didukung oleh pengetahuan yang dapat ditelaah secara akademik. Keterhubungan kelima komponen tersebut diarahkan pada pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual, inklusif, dan menghargai keberagaman. Dalam penerapannya, konstruksi model memerlukan dukungan pengembangan kompetensi dosen, penyediaan bahan ajar, penguatan kebijakan kurikulum, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana dokumentasi dan penyajian budaya lokal. Aspek tersebut diposisikan sebagai kondisi pendukung model, bukan sebagai hasil implementasi yang telah terbukti secara eksperimental.

Konstruksi ini merupakan usulan konseptual yang disusun melalui sintesis temuan penelitian mengenai praktik pendidikan berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, hubungan antarkomponen yang ditawarkan masih perlu diterjemahkan menjadi prosedur pembelajaran, perangkat ajar, serta indikator evaluasi sebelum dapat diuji lebih lanjut.

Pembahasan

Kontribusi Etnopedagogik terhadap Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian menegaskan bahwa etnopedagogik menawarkan perspektif untuk menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan pengetahuan dan pengalaman budaya peserta didik. Dalam konteks PAI, hubungan tersebut memiliki arti penting karena pembelajaran agama tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep normatif, tetapi juga pada kemampuan memahami penerapannya dalam kehidupan sosial. Nilai gotong royong, musyawarah, kesantunan, dan toleransi dapat menjadi pintu masuk untuk membahas prinsip persaudaraan, keadilan, serta tanggung jawab sosial dalam Islam.

Secara teoretis, temuan ini memiliki keterkaitan dengan gagasan pendidikan multikultural Banks (2008) yang menekankan pentingnya integrasi konten budaya dan pengembangan pengalaman pendidikan yang menghargai keberagaman. Penggunaan nilai Islam Melayu dalam materi PAI merepresentasikan upaya menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan konteks sosial budaya. Namun, integrasi konten saja belum mencukupi apabila tidak diikuti dengan strategi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa menganalisis perbedaan, berdialog, dan merefleksikan pengalaman sosialnya. Oleh karena itu, konstruksi model yang diusulkan menempatkan nilai budaya dan proses pedagogis sebagai dua unsur yang saling berkaitan.

Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui perspektif *culturally relevant pedagogy* yang dikemukakan Ladson-Billings (1995). Dalam perspektif ini, pengalaman budaya peserta didik menjadi sumber penting dalam membangun pembelajaran yang bermakna. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kajian mengenai tradisi Melayu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman sosial yang mereka kenali. Namun, keberagaman latar belakang mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan nilai budaya Melayu perlu dilaksanakan secara inklusif. Dengan demikian, kekhasan budaya lokal tidak diposisikan sebagai batas identitas yang memisahkan mahasiswa,

melainkan sebagai sumber pengetahuan yang dapat dibandingkan dan didialogkan dengan pengalaman budaya lain.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan nilai-nilai Islam Melayu dengan lima komponen pedagogis yang ditemukan dalam praktik pendidikan tinggi. Berbeda dari pembelajaran yang hanya menggunakan budaya lokal sebagai ilustrasi materi, kerangka yang diusulkan menempatkan budaya sebagai sumber nilai yang dihubungkan dengan kurikulum, proses pembelajaran, pengalaman lapangan, kegiatan kokurikuler, dan sumber pengetahuan berbasis penelitian. Keterhubungan tersebut memberikan arah bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih terencana sekaligus mempertimbangkan hambatan yang ditemukan dalam implementasinya.

Implikasi praktisnya adalah perlunya penerjemahan nilai-nilai Islam Melayu ke dalam capaian pembelajaran, kegiatan belajar, sumber ajar, dan asesmen yang jelas. Program studi juga perlu mengembangkan dokumentasi budaya yang dapat diakses bersama, meningkatkan kompetensi etnopedagogik dosen, serta menyediakan ruang pembelajaran yang menghargai keragaman latar belakang mahasiswa. Langkah tersebut diperlukan agar pengintegrasian budaya lokal tidak hanya bergantung pada kreativitas individual dosen, melainkan menjadi bagian dari praktik akademik yang lebih konsisten.

Meskipun menawarkan kontribusi konseptual, penelitian ini memiliki keterbatasan. Data diperoleh dari satu konteks kelembagaan sehingga penerapan kerangka pada institusi lain memerlukan penyesuaian. Selain itu, model yang diusulkan belum melalui validasi ahli maupun pengujian empiris untuk menilai pengaruhnya terhadap kompetensi pedagogik atau karakter multikultural mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diperlukan untuk mengembangkan perangkat operasional, menelaah kelayakan model, dan menguji implementasinya dalam konteks pembelajaran yang lebih beragam.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Islam Melayu yang tercermin dalam budaya Sumatera Selatan memiliki potensi sebagai landasan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kontekstual dan inklusif. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal tidak cukup dilakukan melalui pengenalan tradisi atau penyisipan materi budaya dalam pembelajaran, tetapi memerlukan keterhubungan antara nilai keislaman, strategi pedagogis, dan dukungan kelembagaan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan konstruksi konseptual model PAI berbasis Islam Melayu dalam perspektif etnopedagogik yang mencakup lima komponen utama, yaitu integrasi kurikulum, pembelajaran kontekstual dan partisipatif, praktik lapangan dan *microteaching*, kegiatan kokurikuler, serta pemanfaatan hasil penelitian dosen sebagai sumber belajar. Keterhubungan kelima komponen tersebut menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang berakar pada budaya lokal sekaligus menghargai keberagaman.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemanfaatan perspektif etnopedagogik dalam pendidikan Islam dengan menempatkan nilai-nilai Islam Melayu sebagai landasan sosio-kultural yang dihubungkan dengan praktik pembelajaran. Secara praktis, temuan penelitian memberikan arah bagi pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi dosen, dan penyediaan sumber belajar berbasis budaya lokal. Namun, penerapannya masih menghadapi keterbatasan pemahaman etnopedagogik, ketersediaan bahan ajar, konsistensi kebijakan kurikulum, serta tantangan keberagaman latar belakang mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan kurikulum berbasis Islam Melayu, pengembangan bahan ajar yang terdokumentasi secara akademik, pelatihan etnopedagogik bagi dosen, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan validasi ahli, pengembangan perangkat pembelajaran, dan pengujian empiris untuk menilai kelayakan serta efektivitas model terhadap kompetensi pedagogik dan karakter multikultural mahasiswa. Dengan demikian, konstruksi yang ditawarkan masih merupakan kerangka konseptual berbasis temuan empiris yang memerlukan pengembangan dan pengujian lebih lanjut.

REFERENSI

- Alivia, M., Nelmawarni, N., & Erasiah, E. (2025). Islam dan Pendidikan di Dunia Melayu Islam. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 29(1).
- Anggraeni, D., Zulkifli, & Jabali, F. (2026). Reconceptualizing Pesantren and Local Wisdom as an Ethnopedagogical Model: A Systematic Literature Review. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 24(1), 27–54. <https://doi.org/10.24090/s3yzr987>
- Fariati, B., Riadi, H., Norafiza, N., & Nur'aina, N. (2025). Peran Islam dalam Membangun Karakter dan Pendidikan Budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 789–797.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mustofa, M. L., Zenrif, M. F., & Barizi, A. (2025). Towards an Islamic ecotheology: Indonesian Muslim organizations in climate mitigation and adaptation efforts. *Problemy Ekorozwoju/Problems of Sustainable Development*, 20(2), 21–31.
- Rahman, K. A., Hai, K. A., Sanusi, A., Harianto, N., & Jamil, H. (2026). Integrating Local Wisdom Values into the Classroom: A Case Study of Ethnopedagogy in Islamic Education. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v10i2.15008>
- Suradi, A. (2022). The Social, Political, and Cultural Perspective of Islamic Education in Palembang Malay: A Continuous Evaluation from the Dutch Colonial Period to Today. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 56–71. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1200>